

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi di Indonesia berkembang pesat, mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Salah satu bentuk media baru adalah elektronik, yang terdiri dari radio, televisi, dan yang terbaru adalah *gadget*. *Gadget* merupakan alat komunikasi dengan banyak fungsi dan jenis perangkat yang banyak digunakan. Jenis *gadget* yang paling umum adalah ponsel, yang digunakan untuk berbagi informasi dengan pengguna melalui jejaring sosial. Media sosial adalah cara orang untuk terhubung satu sama lain secara online dengan berbagai konten, berita, gambar, dan informasi lainnya (Taprial & Kanwar, 2012).

Pada April 2020, Kementerian Komunikasi dan Informatika melalui *website*-nya menyebutkan hingga saat ini pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang. Pencapaian ini membantu Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia, di antaranya didominasi remaja berusia 15-19 tahun yang merupakan pengguna internet paling aktif di jejaring sosial. Saat ini jejaring sosial yang paling populer adalah Instagram (Kemkominfo, 2020).

Instagram adalah aplikasi media sosial yang digunakan untuk berbagi fitur, pengguna dapat mengambil foto, video dan membaginya di jejaring sosial (Prihatiningsih, 2017). Instagram memungkinkan penggunanya dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain secara online, seperti saling berkomentar dan memberikan tanda suka dalam postingan di Instagram baik kepada teman, keluarga, maupun orang asing sehingga, manusia dengan cepat menerima informasi dari orang lain (Utami, 2018).

Berdasarkan data yang dimuat dalam *techno.okezone.com*, Instagram diluncurkan pada tahun 2010 dengan jumlah kurang lebih 400 juta pengguna

aktif. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh *Hootsuite We Are Social* (2019), pengguna media sosial Instagram di Indonesia didominasi dengan rentang usia 18-24 tahun, sehingga hal tersebut dipandang sesuai dengan rentang dalam subyek penelitian ini.

Dalam aspek kehidupan sosial, pengguna media sosial internet memberikan dampak positif bagi manusia. Internet sebagai sarana mencari informasi dapat memperluas pengetahuan orang lain. Beberapa orang menggunakan media sosial di internet untuk melakukan hal-hal negatif, antara lain: *cyberbullying*, tindakan kriminal, prostitusi online dan banyak lagi (Nafisa, 2017).

Saat ini, jumlah kasus *cyberbullying* yang meningkat disebabkan oleh kemudahan dalam mengakses media sosial sehingga dimanfaatkan oleh pelaku sebagai media dalam melakukan *cyberbullying* kepada korban. Menurut penjelasan dari Teori Hellsten (2017) *cyberbullying* merupakan suatu tindakan yang mengintimidasi menggunakan perangkat elektronik lainnya yang dilakukan media sosial dengan tindakan disengaja oleh pelaku maupun korban yang selalu dilakukan secara berulang-ulang melalui penggunaan komputer, ponsel, atau benda elektronik lainnya.

Fenomena perilaku *cyberbullying* paling sering dilakukan melalui media *instagram*, *line* dan *whatsapp* dan lain sebagainya. Pada salah satu fenomena ini terjadi pada akun media sosial instagram biasanya dilakukan pada fitur komentar dan terlihat dari beberapa fitur yang lain seperti jumlah komentar negatif, dan memiliki jumlah akun haters sendiri di instagram (Yashinta, 2015).

Pada tahun 2021 kasus *cyberbullying* di media sosial khususnya di Instagram yang peneliti temukan menimpa beberapa artis Indonesia salah satunya kasus yang terjadi pada artis sekaligus presenter Audy Marissa kini telah menikmati peran barunya sebagai seorang ibu. Peralannya, pada bulan April lalu

setelah melahirkan Audy Marissa kerap menerima komentar *body shaming* yang justru datang dari sesama perempuan. Hal itu terungkap lewat salah satu unggahan *Story* di laman Instagram milik Audy Marissa (Silvia; <https://okemom.com>; 2021). Perlakuan beberapa warganet tersebut bisa digolongkan *cyberbullying* karena telah menggunakan kata negatif yang ditunjukkan untuk Audi melalui sosial media.

Maraknya kasus *cyberbullying* di Indonesia tidak hanya menarik perhatian masyarakat dan pemerintah, namun juga mulai ramai menjadi sorotan media massa. Salah satu kasus *cyberbullying* pada siswa di kelas X di salah satu SMA di Kota Malang, pernah melakukan tindakan *cyberbullying* di media sosial. Jenis *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja kelas X SMA di Kota Malang tersebut adalah jenis *cyberstalking* dengan memberikan pernyataan “Saya mengirimkan kata-kata kasar kepada seseorang di jejaring sosial atau pun *chat room*” (Heni Dwi & Desi Christin, 2020).

Pandie dan Weismann (2016) juga menyatakan bahwa kecenderungan remaja untuk menjadi pelaku *cyberbullying* dilakukan karena pelaku yang termotivasi (*motivated offender*) untuk melakukan pembajakan, balas dendam, pencurian, atau sekedar iseng kepada korban *cyberbullying*. Beberapa cara dilakukan oleh pelaku *cyberbullying* diantaranya pelecehan, amarah, mengirimkan pesan kasar, berulang kali mengirimkan pesan berbahaya untuk seseorang secara *online*.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *cyberbullying*. Secara umum faktor-faktor tersebut terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari individu seperti: harga diri, empati, pengalaman dengan *bullying* dan regulasi emosi. Faktor eksternal meliputi perlakuan keluarga, konformitas, dan perkembangan teknologi komunikasi (Morgan, 2015).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *cyberbullying* adalah fenomena yang sudah menyebar luas. Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor yang memotivasi remaja untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Penelitian sebelumnya telah menemukan hubungan ke beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan *cyberbullying*, salah satunya adalah harga diri alasan peneliti memilih faktor internal sesuai dengan pendapat yang dipaparkan oleh Herlambang (dalam Rachmah, 2014) bahwa faktor internal merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku *cyberbullying*. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian dari Brewer dan Kerslake (2015) mengenai hubungan antara harga diri dan empati dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

Menurut pendapat Worchel (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) harga diri adalah suatu komponen evaluatif dari konsep diri yang terdiri dari evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Menurut Coopersmith (dalam Pranata, 2007) harga diri adalah suatu penilaian individu dan biasanya berkaitan dengan dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu dan berhasil melakukannya.

Berbeda dengan pendapat Setiady (2015) mengemukakan harga diri suatu evaluasi terhadap diri sendiri, yang akan menentukan seberapa jauh seseorang menyukai dirinya sendiri. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hinduja dan Patchin (2015) menemukan bahwa baik pelaku maupun korban yang pernah mengalami *cyberbullying* sama-sama memiliki harga diri yang rendah.

Penelitian ini berfokus pada pelaku *cyberbullying* karena remaja yang lebih bermasalah adalah pelaku. Remaja yang melakukan perilaku *cyberbullying* jika dibiarkan akan tumbuh menjadi individu yang cenderung

agresif, melanggar hukum, menyebabkan prestasi akademik menurun, sulit menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain dan akan terlibat dengan kejahatan dunia maya yang lebih berbahaya (Parks, 2013).

Sesuai pemaparan uraian di atas, maka peneliti tertarik ingin mengkaji mengenai harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram. Maka peneliti membuat judul penelitian skripsi menggunakan judul “**Hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial Instagram**”.

B. Rumusan Permasalahan

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram?”

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Penelitian dilakukan untuk memperdalam dari penelitian sebelumnya.
- b. Sebagai bahan kajian dan diskusi mengenai perilaku *cyberbullying* yang ditinjau dari jenis harga diri.

Manfaat Praktis

- a. Memberikan pengetahuan tentang penyebab dan dampak perilaku

cyberbullying di sosial media bila ditinjau dari harga diri.

- b. Untuk meminimalisir tindakan *bullying* di sosial media.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Utami (2021), menggunakan judul "*Hubungan antara harga diri dan cyberbullying pada remaja di media sosial*". Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data berupa skala psikologi. Teknik dalam penelitian ini menggunakan teknik random sampling. Pengambilan data menggunakan kuisisioner yang disebar secara online menggunakan *googleform*. Kuisisioner penelitian ini menggunakan alat ukur harga diri dan *cyberbullying* yang menggunakan skala likert. Analisis penelitian ini menggunakan uji regresi yang dibantu dengan SPSS. Hasil penelitian dari Utami menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang berarti antara harga diri dengan perundungan siber pada remaja di media sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan *cyberbullying* pada remaja di media sosial.

Nazara (2021), dengan judul "*Hubungan antara harga diri dengan perilaku cyberbullying pada siswa SMA X Semarang*". Teknik dari penelitian ini yang digunakan adalah teknik *cluster sampling*. Alat ukur yang dipakai adalah skala harga diri dan skala perilaku *cyberbullying*. Teknik analisis yang digunakan adalah menggunakan Spearman's Rank-order. Hasil penelitian dari Nazara menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara harga diri dengan perilaku *cyberbullying* yang tergolong lemah, namun hasil yang didapatkan signifikan secara statistik. Perbedaan dari penelitian tersebut terdapat pada fenomena di lapangan, populasi, serta alat ukur pada variabel terikat dan bebas.

Hidayati (2019) dengan judul "*Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Instagram Di Surabaya*". Teknik dari penelitian Hidayati menggunakan teknik *survey*. Alat yang digunakan untuk

menggumpulkan data menggunakan skala skala psikologis. Analisis data yang digunakan adalah *korelasi spearman's rho* dengan bantuan *software SPSS version 22.0 for windows*. Hasil penelitian Hidayati menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bersifat negatif, yang berarti semakin rendah *self-esteem* semakin tinggi *cyberbullying* pada remaja pengguna Instagram.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada judul, populasi, teknik, dan analisis data. Dalam penelitian ini menguji hubungan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram dengan subjek penelitian yang akan diteliti ialah remaja yang berusia 15-19 tahun. Dimana pada penelitian terkait dengan remaja, *cyberbullying* lebih banyak dikembangkan pada lingkungan, dan pada penelitian ini mengembangkan penelitian di lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan teknik *purpoive sampling* dimana pada penelitian sebelumnya tidak menggunakan teknik ini. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mencegah banyaknya terjadinya berperilaku *cyberbullying* di media sosial. Dimana masih jarang penelitian yang mengkaitkan antara harga diri dengan kecenderungan berperilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial instagram.